

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Beberapa dekade terakhir ini isu keberlanjutan semakin menjadi perhatian global. Isu ini menjadi penting karena konsep keberlanjutan yang mencakup upaya untuk tetap memperhatikan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhan saat ini. Keberlanjutan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seperti aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Perusahaan dalam melaksanakan fungsinya harus memberikan aksi yang berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Isu lingkungan belakangan juga menjadi perhatian publik karena kasus yang cukup disoroti pada tahun 2025 mengenai pembebasan lahan dan penggunaan lahan konservasi lingkungan di Raja Ampat sebagai lahan tambang. Anggrainy (2025) dalam laman berita daring menyampaikan bahwa anak perusahaan tambang besar milik negara terlibat. Kasus tersebut menimbulkan pertanyaan besar mengenai komitmen perusahaan dan pemerintah dalam isu keberlanjutan. Hal ini tentu menyebabkan isu lingkungan dan keberlanjutan menjadi perhatian.

Perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui penyampaian informasi mengenai berbagai kegiatan keberlanjutan yang dilaksanakan setiap tahun dalam laporan keberlanjutan (sustainability report). Kewajiban tersebut sejalan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Regulasi tersebut mengharuskan perusahaan menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan serta mengungkapkannya melalui laporan keberlanjutan yang dapat diterbitkan secara terpisah maupun menjadi bagian dari laporan tahunan. Ketentuan ini semakin menegaskan pentingnya penyusunan sustainability report, terutama bagi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Pengungkapan Keberlanjutan (SPK) yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2027 sebagai upaya untuk memperkuat kualitas transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia (Global, 2025).

Terdapat tantangan yang nyata terhadap upaya yang dilakukan untuk mencapai keberlanjutan. Tantangan tersebut yakni adanya fenomena praktik penyelewengan yang dikenal sebagai *greenwashing*. Beberapa artikel berita maupun jurnal ilmiah sudah membahas mengenai fenomena ini. Fenomena *greenwashing* terjadi saat perusahaan memberikan klaim berlebihan, mengaburkan, dan menyesatkan informasi mengenai upaya keberlanjutan. Salah satu fenomena *greenwashing* yang marak ditemukan yaitu klaim *green hotel* dengan klaim ramah lingkungan namun masih menggunakan barang-barang sekali pakai yang tidak ramah lingkungan yang dilansir dari laman berita Kumparan.com (2024). Maraknya fenomena *greenwashing* menurut berita yang dilansir dari Kalkulator Jejak Karbon by Institute for Essential Services Reform (2025) membuat pentingnya waspada terhadap *greenwashing* dan cara mendeteksinya. Praktik *greenwashing* seringkali bertujuan untuk membangun atau mempertahankan citra baik produk maupun perusahaan terhadap publik baik konsumen maupun investor. Perhatian publik

terhadap isu-isu lingkungan yang meningkat menyebabkan tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam penyampaian laporan keberlanjutan juga kian meningkat.

Greenwashing menjadi isu yang sangat penting karena praktik ini dapat menyesatkan publik, merusak kepercayaan konsumen, dan menghambat upaya keberlanjutan yang sudah dilakukan. Regulasi keberlanjutan juga dapat berkurang efektivitasnya karena tidak bisa menjamin gambaran yang benar mengenai komitmen dan upaya yang dilakukan perusahaan terhadap keberlanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mendeteksi *greenwashing* agar dapat dipastikan bahwa informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan dalam laporan keberlanjutan dapat dipercaya.

Studi Seele & Schultz (2022) mengemukakan mengenai beberapa tipe penyesatan yang berkaitan dengan praktik *greenwashing* yakni *Misleading with words*, *Misleading with visuals or graphics*, *Misleading by omission*, *Misleading with symbolism* dan *Misleading with covert or lobbying*. Studi tersebut memberikan informasi mengenai indikator dalam mendeteksi *greenwashing* dapat dilakukan dengan menilai keterbukaan informasi dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Seberapa terbuka informasi disampaikan dapat merujuk pada seberapa besar komitmen perusahaan dalam keberlanjutan dalam hal ini penyampaian informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterbacaan dapat menjadi indikator untuk menilai penyampaian informasi semakin tinggi tingkat keterbacaannya maka indikasi kebenaran informasi semakin tinggi sebaliknya semakin rendah tingkat keterbacaan maka indikasi penyesatan, pengaburan, dan

klaim yang berlebihan semakin tinggi dengan penggunaan bahasa yang kompleks dan sulit agar klaim perusahaan dapat terlihat lebih baik daripada kenyataannya.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan menurut Widhiastuti & Rohman (2025) yakni *Fog Index*, *Flesch Reading Ease*, dan *Flesch Kincaid Grade Level*. *Fog Index* atau *Gunning Fog Index* digunakan untuk mengukur kompleksitas dari suatu bacaan dengan indikasi bahwa semakin tinggi angkanya maka semakin sulit bacaan tersebut dapat dipahami. *Flesch Reading Ease* digunakan untuk mengukur seberapa mudah suatu bacaan dapat dibaca dengan indikasi semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin mudah bacaan dapat dipahami oleh pembacanya. *Flesch Kincaid Grade Level* digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan yang diperlukan seseorang untuk memahami suatu bacaan. *Flesch Kincaid Grade* digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan bahasa yang digunakan dalam suatu bacaan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat keterbacaan berarti bacaan menggunakan bahasa yang rumit atau terlalu teknis. Hal tersebut dapat mengindikasikan adanya penyembunyian informasi yang sebenarnya relevan untuk pemangku kepentingan.

Laman resmi IDXChannel mengemukakan mengenai ada potensi *greenwashing* di emiten perusahaan batu bara sebagai imbas ekspansi PLTU. Selain itu Yu, Luu, & Chen (2020) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa sektor energi cenderung berpotensi *greenwashing*. Hal ini memperkuat kecenderungan bahwa sektor pertambangan memiliki potensi terhadap praktik *greenwashing*. Sektor pertambangan memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Perusahaan

pelaku pertambangan memiliki tantangan dan tuntutan yang besar dalam upaya keberlanjutan dengan mengelola dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Penelitian mengenai praktik *green mining* juga semakin banyak dalam beberapa tahun ini. Praktik *green mining* dilakukan sebagai bentuk upaya perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan dalam mengurangi dampak-dampak lingkungan dan memberikan dampak positif untuk masyarakat (Suharto, et al.,2025). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan namun klaim keberlanjutan yang diinformasikan seringkali dibuat secara tidak transparan pertanggungjawabannya sehingga berpotensi adanya praktik *greenwashing*. Oleh karena itu laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan tambang diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan transparan. Ika (2024) dalam sebuah berita yang disampaikan media KOMPAS.com menuliskan pernyataan dari PricewaterhouseCooper (PwC) yang mengemukakan hubungan sektor pertambangan dan *ESG* harus dekat. PwC menginformasikan dalam berita tersebut bahwa sektor pertambangan harus menguatkan perannya dalam keberlanjutan dengan menyampaikan secara transparan dan akuntabilitas laporan keberlanjutannya (*sustainability report*).

Sebuah studi berjudul Telaah Kebijakan *Sustainable Consumption and Production* (SCP) dalam Merespons Fenomena *Greenwashing* di Indonesia pada Era *E-Commerce* yang ditulis oleh Etheldreda E. L. T. Wongkar dan Prilia Kartika Apsari, serta disunting oleh Raynaldo G. S. Sembiring, Grita Anindarini, dan Widyaningsih (ICEL, 2021), mengemukakan bahwa tercatat terdapat 9 kasus yang terindikasi sebagai praktik *greenwashing* di Indonesia selama periode 2017 hingga

2021 (E. L. T. Wongkar & Kartika Apsari, 2021). Jumlah tersebut masih terbilang relatif sedikit. Meskipun demikian hal ini bukan berarti kasus *greenwashing* di Indonesia jarang terjadi namun sebaliknya hal ini bisa mengindikasikan bahwa narasi publik dan kesadaran mengenai praktik *greenwashing* masih belum tinggi. Camar (2024) menyampaikan temuannya bahwa sepuluh perusahaan tambang di Indonesia telah terindikasi melakukan *greenwashing*. Beberapa perusahaan yang tercatat dalam laporan tersebut memberikan klaim keberlanjutan meskipun pada praktiknya tetap mengeksploitasi sumber daya alam. Laporan keberlanjutan perusahaan - perusahaan ini memberikan klaim yang baik mengenai implementasi yang ramah lingkungan namun tidak disertai dengan bukti yang nyata dan terukur. Temuan ini memberikan pandangan bahwa penting untuk menganalisis lebih dalam mengenai keterbacaan laporan keberlanjutan di sektor pertambangan. Laporan keberlanjutan yang tidak transparan atau mudah dipahami serta tidak didukung oleh bukti memberikan peluang adanya praktik *greenwashing*. Selain itu, keterbukaan informasi yang rendah dalam laporan keberlanjutan bisa mengarah pada penyesatan atau misleading dari masyarakat dan pemangku kepentingan dalam memahami komitmen perusahaan dalam upaya keberlanjutan.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas keterbacaan *sustainability report* dalam mendeteksi potensi *greenwashing*, khususnya di sektor pertambangan Indonesia. Dengan menggunakan indikator keterbacaan yang objektif dan menghubungkannya dengan klaim dan bukti yang disampaikan dalam laporan keberlanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan transparansi dan

akuntabilitas dalam laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan di Indonesia serta menjadi literasi bagi penelitian berikutnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang diidentifikasi yakni sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat keterbacaan *sustainability report* terhadap indikasi *greenwashing* pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh validitas informasi *environment, social, and governance (ESG)* dalam *sustainability report* terhadap indikasi *greenwashing* pada perusahaan pertambangan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian terdiri dari:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat keterbacaan *sustainability report* terhadap indikasi *greenwashing* perusahaan pertambangan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh validitas informasi *environment, social, and governance (ESG)* dalam *sustainability report* terhadap indikasi *greenwashing* perusahaan pertambangan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis mengenai pengembangan konsep tentang pengaruh tingkat keterbacaan *sustainability report* terhadap indikasi *greenwashing* melalui teori legitimasi. Keterbacaan menurut Widhiastuti & Rohman (2025) menjelaskan bahwa keterbacaan dinilai dengan seberapa mudah atau sulit teks untuk dibaca dan dipahami oleh pembaca. Dalam konteks *sustainability report*, laporan yang dapat dibaca dan dipahami dengan mudah menunjukkan transparansi lebih tinggi. Sebaliknya, laporan yang sulit dibaca dan dipahami dapat mengindikasikan upaya penyembunyian atau pengaburan informasi. Penyembunyian dan pengaburan informasi menurut studi Seele & Schultz (2022) yang kutip oleh Yulinar Sari & Windijarto (2023) merupakan salah satu tipe penyesatan praktik *greenwashing* yaitu *misleading with omission*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengembangan konsep mengenai pengaruh validitas informasi *environment, social, and governance (ESG)* dalam *sustainability report* terhadap indikasi *greenwashing* menggunakan melalui teori legitimasi dan konsep *ESG*. *ESG* digunakan sebagai kerangka untuk mengukur dan mengevaluasi dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Sneideriene & Legenzova (2025) menyatakan bahwa pengungkapan *ESG* dipandang sebagai pelengkap untuk akuntabilitas dan transparansi dalam meningkatkan persepsi masyarakat terhadap perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi validitas informasi dalam *sustainability report* yang disampaikan maka semakin rendah potensi indikasi *greenwashing*. Sebaliknya, validitas informasi

yang rendah dapat mengindikasikan klaim yang tidak sesuai dan berlebihan yang merupakan salah satu tipe penyesatan praktik *greenwashing* yang disampaikan Seele & Schultz (2022) yang kutip oleh Yulinar Sari & Windijarto (2023) yakni *misleading with words*.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai praktik keberlanjutan pada perusahaan pertambangan Indonesia dalam pelaporan *sustainability report* yang transparan dan akuntabilitas untuk menghindari indikasi *greenwashing*. Nurse (2022) menjelaskan bahwa perusahaan yang terlibat dalam *greenwashing* berusaha menutupi ketidaksesuaian antara klaim dan tindakan nyata dengan menggunakan bahasa yang tidak jelas dan istilah yang bisa dimanipulasi untuk menciptakan kesan bahwa perusahaannya bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan, padahal pada kenyataannya bisa jadi hanya melakukan sedikit atau tidak ada tindakan sama sekali. Praktik *greenwashing* yang memanipulasi laporan merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Perusahaan harus menghindari indikasi *greenwashing* agar dapat meningkatkan atau mempertahankan legitimasi perusahaan sesuai dengan teori legitimasi. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat yang harus mempertimbangkan norma-norma sosial masyarakat (Harsanti, Handayani, & Ayu Susansti, 2024).

1.4.2 Manfaat Praktis

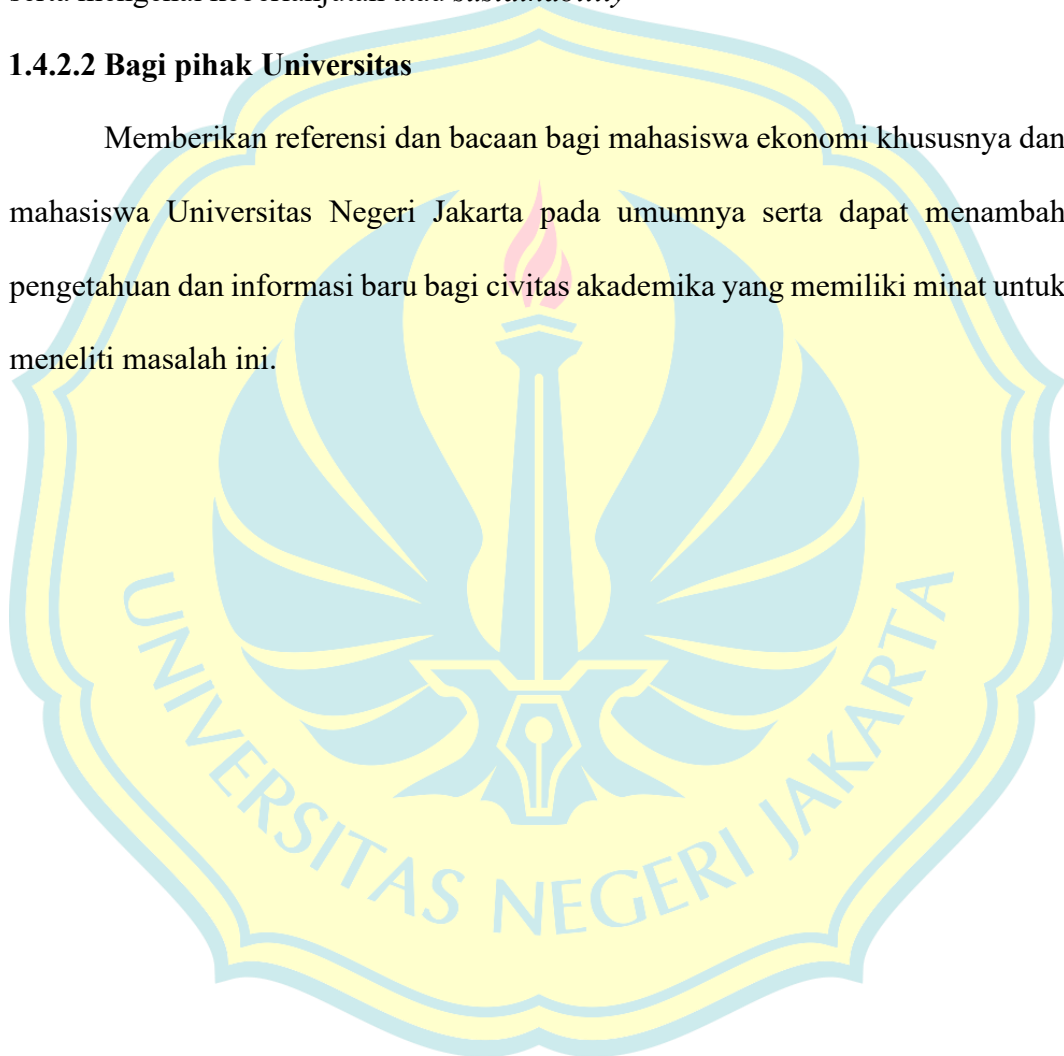
Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai konsep keterbacaan *sustainability report* dan kontribusinya dalam mendeteksi praktik *greenwashing* serta mengenai keberlanjutan atau *sustainability*

1.4.2.2 Bagi pihak Universitas

Memberikan referensi dan bacaan bagi mahasiswa ekonomi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya serta dapat menambah pengetahuan dan informasi baru bagi civitas akademika yang memiliki minat untuk meneliti masalah ini.



Intelligentia - Dignitas